

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Desa Banyu Hirang

Amuntai merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang mana wilayah tersebut mayoritas dikelilingi perairan atau rawa. Kurang lebih ada 570 km² lahan yang merupakan periaran atau rawa yang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Pada tahun 1953 didirikan pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara berdasarkan Undang-Undang No. 3 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1953 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2756). Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki batas wilayah yang berbatasan dengan:

- Barat : Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong.
- Timur : Kabupaten Balangan
- Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan
- Utara : Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong.

Menurut data perkembangan kependudukan Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2021 Hulu Sungai Utara memiliki 10 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 231.745 dengan jumlah kepala

keluarga sebanyak 75.348 kepala keluarga. Secara umum, kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada koordinat 2' sampai 3' Lintang Selatan dan 115' sampai 116' Bujur Timur. Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki luas wilayah 892,70 km² (BPS 2022). Kabupaten Hulu Sungai Utara Desa/Kelurahan yang berada di kecamatan Amuntai Selatan berjumlah 30 salah satunya yaitu Desa Banyu Hirang. Banyu Hirang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Desa Banyu Hirang memiliki jumlah penduduk 492 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 251 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 241 jiwa. Menurut data perkembangan kependudukan Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2021 jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 165 jiwa dan jumlah wajib Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebanyak 368 jiwa.

Data perkembangan kependudukan Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2021 juga mengungkapkan bahwa penduduk Desa Banyu Hirang mayoritas bergama Islam. Selain itu, mayoritas penduduk Desa Banyu Hirang sebanyak 107 jiwa belum/tidak memiliki pekerjaan serta 108 jiwa penduduk masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.

2. Struktur Perangkat Desa dan Lembaga di Desa Banyu Hirang

- a. Penasehat : Kepala Desa Banyu Hirang
- b. Pengawas, yaitu :
- Ketua : Hatimah
- Wakil Ketua : Aliansyah
- Sekretaris : Nurul Huda
- Anggota : M. Raihan
- c. Pengurus BUMDesa yaitu:
- Ketua : Lahmudin
- Sekretaris : Faisal
- Bendahara : Sopianor
- Kepala Unit Pariwisata : M. Ripani
- Kepala Unit Pertanian dan Perikanan : H. Rahmatullah
- Kepala Unit Usaha Kerajinan (Home Industry) : Misnawartati

Tabel. 4.1 Susunan Perangkat Desa

| No | Nama | Jabatan |
|----|-----------------------|----------------------------------|
| 1. | Hiliyani, S.P | Kepala Desa |
| 2. | M. Rifani, S.Pd | Sekretaris Desa |
| 3. | Supriadi, S.Sos | Kaur Keuangan |
| 4. | M. Maqie, S.P | Kaur Umum dan Perencanaan |
| 5. | Muthia Septina, S. AP | Kasi Pemerintahan |
| 6. | Khairinnita, S.I Pust | Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan |

Sumber : Data Perangkat Desa Banyu Hirang

Tabel. 4.2 Susunan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

| Nama | Jabatan | Keterangan |
|------------------|---|-------------------------|
| Hatimah, S.P | Ketua | Dapil 4 |
| Nurul Huda, S.Pd | Wakil | Perwakilan Perempuan |
| Aliansyah | Sekretaris | Dapil 2 |
| Faisal, S.P | Anggota/Bidang Pemerintahan dan Pembinaan Masyarakat | Dapil 3 |
| M. Raihan | Anggota/Bidang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat | Dapil 1 |

Sumber : Data BPD Desa Banyu Hirang

3. Gambaran Umum Wisata Rumah Singgah Terapung

Wisata Rumah Singgah Terapung merupakan salah satu wisata baru dan pertama di Desa Banyu Hirang. Objek wisata ini didirikan dengan memanfaatkan lahan rawa dengan menyajikan pemandangan perairan, wisata air wahana perahu bebek, rumah apung yang terbuat dari bambu dan kayu serta ditambah dengan banyaknya hiasan kerajinan purun yang dijadikan sebagai spot untuk berfoto.

Wisata rumah singgah terapung dapat ditempuh kurang lebih sekitar 30 menit dari kota Amuntai. Rute perjalanan mudah ditempuh dengan kendaraan pribadi dengan motor maupun mobil karena aksesibilitas jalan yang sudah beraspal menjadikan lokasi wisata rumah singgah terapung tidak sulit dicari. Fasilitas umum yang tersediapun cukup beragam sehingga dapat

membuat pengunjung lebih nyaman berkunjung. Fasilitas yang tersedia seperti rumah makan dan warung jualan, area parkir, dan toilet.

Terdapat rumah terapung yang berada di tengah rawa yang menjadi salah satu favorit pengunjung. Pengunjung dapat menggunakan rakit sebagai transportasi air untuk menuju ke rumah apung sambil bersantai melihat pemandangan maupun sambil menikmati makanan. Pada sekitaran rumah apung juga terdapat budidaya ikan dengan sistem keramba apung yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan menjadi salah satu daya tarik tempat wisata ini.

Selain itu, terdapat spot foto yang terbuat dari kerajinan tangan warga sekitar seperti bambu dan purun yang menjadikan inovasi wisata ini untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana Wisata Rumah Singgah Terapung

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar segala pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa suatu benda agar menjadi penunjang para wisatawan dalam berkunjung. Sarana prasarana yang dimiliki oleh Wisata Rumah Singgah Terapung yaitu:

- a. Perahu Itik
- b. Spot Foto
- c. Gazebo Terapung
- d. Gazebo Induk
- e. Toilet
- f. Perahu

g. Showroom kerajinan

(Hasil Wawancara dengan Hiliyani, Kepala Desa Banyu Hirang, 2023).

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan merupakan data yang didapat dari hasil wawancara penulis dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Banyu Hirang akan disajikan dalam bentuk narasi atau uraian.

1. Identitas Informan I

Nama : Hiliyani
Umur : 43 Tahun
Jabatan : Kepala Desa Banyu Hirang
Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Banyu Hirang, Wisata Rumah Terapung mulai didirikan pada tahun 2021 dengan tujuan agar dapat menggali potensi masyarakat lokal desa dalam rangka meningkatkan ekonomi maupun pendapatan masyarakat sekitar. Menurut informasi dari Kepala Desa Banyu Hirang, bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Banyu Hirang dalam keikutsertaan melalui Wisata Rumah Terapung seperti pemberdayaan kaum perempuan dalam rangka penyediaan berbagai konsumsi untuk kegiatan acara pertemuan dengan mendirikan kios-kios untuk berjualan minuman dan makanan ringan. Kemudian pemberdayaan kelompok nelayan berupa rangka budidaya ikan dengan sistem keramba apung serta pemberdayaan anggota karang taruna Desa Banyu Hirang dengan

tujuan untuk menambah penghasilan dalam keikutsertaan berpartisipasi mengelola wisata tersebut.

Ibu Hiliyani selaku Kepala Desa Banyu Hirang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan ekonomi ini tidak serta merta terjadi begitu saja karena awalnya tidak memiliki modal sama sekali sehingga dengan inisiatif masyarakat setempat dan melalui progra BUMdes maka terciptalah Wisata Rumah Singgah Terapung ini. sehingga proses pemberdayaan ini tidak luput dari dua hal yaitu modal yang terus dikelola dan juga pelatihan yang terus diberikan dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan suatu usaha melalui usaha Wisata Rumah Terapung ini.

Pemberdayaan lain yang dimanfaatkan baik oleh warga sekitar yaitu adanya spot foto dengan latar belakang berbagai macam kerajinan tangan seperti bambu dan purun yang menjadikan spot tersebut menarik bagi para pengunjung. Dengan adanya spot foto tersebut menjadikan warga sekitar lebih produktif dalam pengolahan kerajinan tangan dan mampu memberdayakan sumber daya yang ada.

Lebih lanjut hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Banyu Hirang kondisi perekonomian masyarakat Desa Banyu Hirang sebelum adanya wisata Rumah Singgah Terapung hanya mengandalkan pendapatan pada hasil berjualan sayur, bertani dan mendapat penghasilan tambahan melalui pesanan kerajinan tangan seperti anyaman purun atau tikar. Pesananan tersebut juga didapat hanya jika pesanan banyak. Kemudian setelah adanya wisata rumah singgah terapung, pendapatan warga jauh lebih meningkat terkhusus dihari libur dan akhir pekan.

Pendapatan tambahan warga didapat dari jaga parkir, jaga mainan wisata air perahu itik, dan tukang tarik rumah singgah terapung bagi warga terkhusus untuk laki-laki dengan detail biaya seperti tiket parkir motor dengan tarif Rp 2.000 dan Rp 5.000 untuk tarif tiket parkir mobil. Untuk wahana rumah terapung dikenakan tarif Rp 10.000 dengan durasi waktu 10-20 menit perjalanan. Dalam 1 kali angkut atau perjalanan rumah terapung dapat mengangkut kurang lebih 19 orang termasuk joki yang mengendalikan rumah apung tersebut.

2. Identitas Informan II

Nama : Supiannor
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Bendahara Desa
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat sekitar Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Supiannor, wisata rumah singgah menjadikan masyarakat Desa Banyu Hirang menjadi lebih mandiri dan produktif. Salah satu proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar yaitu membuka lapangan usaha baru seperti membuka tempat berjualan makanan dan minuman untuk menunjang kenyamanan para pengunjung wisata Rumah Singgah Terapung. Dengan adanya lapangan usaha baru ini, masyarakat menjadi aktif dalam berpartisipasi dalam meramaikan wisata rumah singgah terapung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Supiannor kondisi perekonomian masyarakat Desa

Banyu Hirang sebelum adanya wisata Rumah Singgah Terapung sangatlah bergantung pada bertani dan berjualan bahkan masih banyak masyarakat yang belum bekerja sehingga pendapatan yang tergolong cukup hanyalah bergantung pada dua mata pencaharian tersebut. Menurut informasi dari informan, sebelum adanya wisata rumah singgah terapung berjualan tidak terlalu seramai sekarang sehingga pendapatan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata pendapatan tiap bulannya yang didapatkan dari hasil berjualan sekitar Rp 800.000-Rp 1.000.000.

Sesudah adanya wisata Rumah Singgah Terapung, pendapatan masyarakat menjadi bertambah dengan adanya masyarakat yang berjualan makanan dan minuman karena menurut informasi dari informan rata-rata para pengunjung wisata Rumah Singgah Terapung dapat menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam berada di wisata tersebut untuk sekedar bersantai dan menikmati pemandangan rawa sehingga daya beli para pengunjung menjadi meningkat mengingat cuaca dari pagi hingga siang sangatlah terik. Makanan dan minuman yang dijual masyarakat Desa Banyu Hirangpun sangat terjangkau dan menjual berbagai macam jenis makanan dan minuman. Makanan yang dijual seperti snack dan makanan ringan lainnya dan gorengan-gorengan. Pendapatan dari berjualanpun semakin meningkat ketika hari libur/tanggal merah karena para pengunjung semakin ramai berdatangan.

3. Identitas Informan III

Nama : Sauqi
Umur : 24 Tahun
Jabatan : Staff Administrasi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat sekitar Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Sauqi, tujuan didirikannya wisata Rumah Singgah Terapung ini adalah untuk memanfaatkan segala potensi sumber daya yang ada baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Pemberdayaan ekonomi melalui sumber daya alamnya berupa pemanfaatan pemandangan rawa dan beberapa keramba apung yang dijadikan sebagai kolam ikan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, pemberdayaan ekonomi dari aspek sumber daya manusia berupa meningkatnya lapangan pekerjaan tambahan bagi masyarakat yang tidak memiliki penghasilan. Masyarakat Desa Banyu Hirang mendapat keuntungan tambahan dari adanya lahan parkir kendaraan bermotor para pengunjung wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Sauqi perekonomian masyarakat Desa Banyu Hirang sebelum adanya wisata ini sangatlah rendah. Banyak dari masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan para wanita menjadi ibu rumah tangga sehingga banyak warga yang tidak memiliki pendapatan tetap bahkan tidak ada pendapatan sama sekali.

Sesudah adanya wisata ini, Masyarakat Desa Banyu Hirang memanfaatkan sumber daya tersebut dan menghasilkan pendapatan tambahan terutama pada wisata air, spot-spot foto, stand jualan makanan ringan dan lahan parkir yang cukup memadai untuk para pengunjung wisata. Informan

menegaskan bahwa keuntungan semakin meningkat pada hari libur dan akhir pekan.

4. Identitas Informan IV

Nama : Agung
Umur : 28 Tahun
Jabatan : Staff Administrasi
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Agung menjelaskan bahwa dengan adanya Wisata Rumah Singgah Terapung menjadikan berkembangnya wisata daerah yang memanfaatkan sumber daya alamnya yakni pemandangan rawa yang terhubung dengan gazebo apung serta terhubungnya jalan oleh titian di atas rawa yang menjadikannya sebagai daya tarik pengunjung. Dengan banyaknya pengunjung yang mendatangi wisata maka semakin tinggi pula kesempatan masyarakat agar meningkatkan dan memberdayakan ekonomi sehingga memiliki potensi untuk bangkit dari kemiskinan penduduk.

Bapak Agung menjelaskan bahwa proses pemberdayaan ekonomi ini tidak serta merta terjadi begitu saja karena awalnya tidak memiliki modal sama sekali sehingga dengan inisiatif masyarakat setempat dan melalui progra BUMdes maka terciptalah Wisata Rumah Singgah Terapung ini.

Dalam hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hirang, bapak Agung sebelum adanya wisata Rumah Singgah Terapung ini pendapatan rata-rata masyarakat Desa Banyu Hirang yang bergantung pada bertani dan berjualan sangatlah rendah. Pendapatan yang terlihat signifikan

hanyalah pesanan kerajinan tangan seperti purun dan tikar ketika sedang banyak pesanan yang masuk. Sebagian masyarakat Desa Banyu Hirang banyak yang belum memiliki pekerjaan atau penghasilan yang tetap sehingga dapat dikatakan sebelum adanya wisata ini kondisi perekonomian masyarakat Desa Banyu Hirang sangat rendah.

Setelah adanya wisata ini, sebagian besar masyarakat berpartisipasi dan menjadi lebih produktif dalam meningkatkan pendapatan. Terlihat dengan banyaknya masyarakat yang mendirikan stand-stand jualan makanan dan minuman. Sebagian besar masyarakat yang sebelumnya memiliki mata pencaharian perikanan juga ikut serta dalam meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat dengan dibuatnya keramba apung untuk memberi pakan ikan bagi para pengunjung wisata. Menurut informan, wahana rumah apung juga memberikan peningkatan penghasilan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Pada akhir pekan atau hari libur, pendapatan yang dihasilkan dari wahana rumah apung sekitar Rp 200.000- Rp 400.000.

5. Identitas Informan V

Nama : Ahmad
Umur : 31 Tahun
Jabatan : Staff
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Dalam hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hirang, yaitu bapak Ahmad, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata Rumah Singgah Terapung ini merupakan salah satu strategi untuk

meningkatkan kemampuan, keterampilan dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat dan memaksimalkannya sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Banyu Hiranng. Pemberdayaan ekonomi yang telah dikembangkan oleh masyarakat sekitar yaitu dengan mendirikan tempat berjualan makanan dan minuman, budidaya ikan dengan sistem keramba apung, wisata rumah apung, wisata air perahu itik dan adanya spot foto yang menarik minat pengunjung untuk berkunjung ke wisata ini.

Dalam hasil wawancara penulis dengan Masyarakat Desa Banyu Hiranng, yaitu bapak Ahmad, pendapatan sebelum adanya wisata Rumah Singgah Terapung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja dan sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani, peternak ikan dan berjualan sayur. Rata-rata pendapatan tiap bulannya yakni Rp 1.000.000 sehingga pendapatan tersebut tergolong cukup rendah.

Sesudah adanya wisata ini, masyarakat menjadi lebih produktif dalam meningkatkan perekonomiannya dengan ikut berpartisipasi dalam meramaikan wisata Rumah Singgah Terapung dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti membuat spot foto, rumah apung, dan berbagai macam jualan makanan dan minuman untuk menarik pengunjung nyaman berwisata di Rumah Singgah Terapung ini. Pemandangan rawa menjadi daya tarik utama wisata ini.

6. Identitas Informan VI

Nama : Lisna
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Pengurus BUMDES

Jenis Kelamin : Perempuan

Dalam hasil wawancara penulis dengan Lisna, salah satu masyarakat Desa Banyu Hirang, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Rumah Singgah yaitu dengan terbentuknya pemberdayaan kaum perempuan dalam rangka penyediaan konsumsi untuk kegiatan acara pertemuan di wisata tersebut, pemberdayaan kelompok nelayan dalam rangka budidaya ikan pada keramba apung, pemberdayaan karang taruna dengan tambahan penghasilan karena ikut berpartisipasi dalam mengelola wisata, mengembangkan potensi dalam bidang kerajinan tangan seperti purun dan tikar serta mendirikan kios-kios untuk masyarakat sekitar yang ingin berjualan di daerah sekitar wisata Rumah Singgah Terapung.

Menurut informasi dari Lisna, penghasilan masyarakat sebelum adanya wisata Rumah Singgah Terapung tergolong pas-pasan. Pas-pasan dapat diartikan sebagai cukup hanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saja yakni makan untuk keluarga 3x sehari. Pendapatan perbulan tidak lebih dari Rp 800-000 hingga Rp 1.200.000 karena sumber pendapatan yang didapatkan hanya bergantung pada berjualan sayur dan bertani.

Kondisi perekonomian masyarakat menjadi meningkat karena penghasilan tambahan salah satunya yaitu yang didapatkan dari hasil jaga parkir lahan kendaraan bermotor wisata, jaga mainan wisata air perahu itik, serta tukang tarik rumah singgah terapung dengan detail biaya seperti tiket parkir motor dengan tarif Rp 2.000 dan Rp 5.000 untuk tarif tiket parkir mobil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini maka dapat penulis simpulkan ke dalam matriks berikut ini:

Tabel. 4.3 Matriks Hasil Wawancara dengan Informan

| No | Nama Informan | Proses Pemberdayaan Ekonomi | Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Islam |
|----|---------------|----------------------------------|--|
| 1 | Hiliyani | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |
| 2 | Supiannor | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |
| 3 | Sauqi | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |
| 4 | Agung | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |
| 5 | Ahmad | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |
| 6 | Lisna | Melalui pelatihan dan permodalan | Persaudaraan, bekerja keras dan berlaku adil |

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dikatakan bahwa indikator dalam pelaksanaan proses pemberdayaan ekonomi maupun dalam perspektif islam sudah dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada. Untuk jelasnya dapat penulis gambarkan pada matriks berikut ini:

Tabel. 4.4 Matriks Penilaian

| No | Nama Informan | Proses Pemberdayaan Ekonomi | | Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Islam | | |
|----|---------------|-----------------------------|------------|---|---------------|--------------|
| | | Pelatihan | Permodalan | Tauhid & Persaudaraan | Bekerja Keras | Berlaku Adil |
| 1 | Hiliyani | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Supiannor | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Sauqi | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4 | Agung | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | Ahmad | √ | √ | √ | √ | √ |
| 6 | Lisna | √ | √ | √ | √ | √ |

C. Analisis Data

1. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Rumah Singgah Terapung di Desa Banyu Hiranng Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dalam hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Banyu Hiranng dan beberapa masyarakat Desa Banyu Hiranng, terdapat beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata rumah singgah terapung ini melalui dua cara yaitu pelatihan dan permodalan yang diambil dari BUMdes setempat.

Pemberdayaan disini dapat diartikan sebagai kapasitas masyarakat sekitar dalam upaya menciptakan sesuatu menjadi lebih produktif dan bermanfaat. Dibuktikan dengan didirikannya kios-kios untuk berjualan minuman dan makanan ringan sebagai penyedia konsumsi kegiatan wisata, budidaya ikan dengan sistem keramba apung serta pemberdayaan anggota karang taruna Desa Banyu Hiranng dengan tujuan untuk menambah penghasilan.

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Di samping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak desa wisata, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Dengan *good governance* sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan baik dalam tatanan pemerintahan

secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunan. *Good governance* adalah suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, hubungan dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.

Dalam kondisi ini ada tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Motivasi moril juga perlu diberikan kepada masyarakat berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada Dzat yang Maha Pencipta. Ada dua pola pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, di antaranya:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah

untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat di samping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

b. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha. Penambahan modal sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.

Mencermati pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan kapasitas secara individu maupun secara kelompok maka dapat dilihat bahwa hal ini sesuai dengan teori tentang pengertian pemberdayaan menurut Suharto (1997, hlm. 210-224), yang menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Terlihat dari antusiasme masyarakat melalui wisata rumah singgah ini menjadikan bertambahnya pendapatan yang menghasilkan keuntungan bagi masyarakat hingga mampu memberdayakan sumber daya serta kreatifitas masyarakat desa banyu hirang.

Selain itu dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa masyarakat desa banyu hirang mampu mewujudkan tujuan didirikannya wisata rumah singgah apung ini. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya berbagai macam pemberdayaan yang menjadi strategi masyarakat desa banyu hirang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Tujuan masyarakat desa banyu hirang disini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sarsono (1999) yaitu kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, psikomotorif, dengan penyerahan sumber daya yang dimiliki lingkungan oleh internal masyarakat tersebut.

Kondisi kognitif dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa banyu hirang mampu memikirkan solusi (memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam) atas permasalahan yang dihadapi (kurangnya penghasilan masyarakat karena banyak yang tidak memiliki pekerjaan). Kondisi efektif dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa banyu hirang memiliki kesadaran akan permasalahan yang ada sehingga berpartisipasi dalam meningkatkan ekonomi melalui wisata rumah singgah terapung ini. Kemudian kondisi psikomotorik dalam penelitian ini yaitu kecapan keterampilan yang dimiliki masyarakat desa banyu hirang dalam upaya pendukung agar terwujudnya kondisi ekonomi yang diharapkan akan semakin membaik melalui adanya wisata rumah singgah terapung.

Dalam hasil wawancara dan penelitian penulis dengan Kepala Desa Banyu Hiranng dan beberapa masyarakat Desa Banyu Hiranng, sebelum adanya wisata rumah singgah terapung di desa banyu hiranng kondisi perekonomian masyarakat sangatlah rendah bahkan mayoritas diantaranya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

Tabel. 4.4 Data Penduduk Desa Banyu Hiranng Menurut Pekerjaan

| Pekerjaan | Jumlah Penduduk |
|-----------------------|------------------------|
| Belum / Tidak Bekerja | 107 |
| Mengurus Rumah Tangga | 75 |
| Pelajar/Mahasiswa | 108 |
| Pensiunan | 2 |
| PNS | 14 |
| TNI | 0 |
| POLRI | 0 |
| Perdagangan | 2 |
| Petani / Pekebun | 48 |
| Peternak | 3 |
| Perikanan | 1 |
| Wiraswasta | 84 |
| Lainnya | 48 |
| Jumlah | 492 |

Sumber: Data Perkembangan Kependudukan Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan data Perkembangan Kependudukan Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2021 ditemukan bahwa sebanyak 107 jiwa masyarakat desa banyu hiranng belum/tidak memiliki pekerjaan sehingga dapat tergambarkan bahwa pendapatan masyarakat sebelum adanya wisata rumah singgah terapung hanya mengandalkan pada

pendapatan hasil berjualan sayur, bertani dan mendapat penghasilan tambahan melalui pesanan kerajinan tangan seperti anyaman purun atau tikar sehingga rendahnya pendapatan masyarakat desa banyu hirang saat itu dapat dikategorikan sebagai kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses-akses masyarakat pada usaha-usaha produktif.

Hal ini menemukan bahwa kajian teori yang diungkapkan oleh Sumodiningrat (1998, hlm. 26) tentang definisi kemiskinan sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakat desa banyu hirang sebelum adanya wisata rumah singgah terapung yaitu sebagian daerah yang dapat diberdayakan belum sepenuhnya tertangani dengan baik serta sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum menikmati hasilnya secara memadai.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Rumah Singgah Terapung Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berkembangnya potensi masyarakat desa banyu hirang melalui wisata rumah singgah terapung ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyadi (2006, hlm. 215) dalam konsepsi pemberdayaan menurut Islam yang dimana disebutkan bahwa Rasulullah SAW memberi tuntunan agar memanfaatkan sumber daya yang ada dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan yaitu masyarakat desa banyu hirang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan diadakannya kelompok nelayan yang memanfaatkan perairan dalam rangka budidaya ikan dengan

sistem keramba apung, wisata air perahu itik dan rumah singgah yang terletak ditengah perairan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa banyu hirang dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu persaudaraan, kerja keras dan adil. Mmenurut teori yang diungkapkan oleh Idri (2017, hlm. 18), yaitu:

1. Ketuhanan (Tauhid)

Secara harfiah, tauhid memiliki makna “menyatukan” atau “mengesakan”. Dalam makna generiknya memiliki arti mempersatukan hal-hal yang terserak-terak atau terpecah-pecah. Konsep ketuhanan atau tauhid dalam islam terbagi menjadi dua yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Tuhid Rububiyah artinya mengesakan Allah SWT di dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan Alam semesta. Sedangkan tauhid uluhiyyah atau tauhid ibadah adalah pengesaan Allah dalam hal ibadah, yakni bahwasanya hanya Allah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta adalah satusatunya Tuhan yang wajib disembah sebagai wujud terima kasih atas nikmat yang diberikan.

2. Kenabian (Nubuwwah)

Kenabian merupakan salah satu nilai dasar ekonomi islam karena fungsi Nabi Muhammad SAW yang sentral dalam dalam kesumberan ajaran islam. Prinsip-prinsip dasar ekonomi dalam konsep kenabian terlihat pada sifat-sifat wajib bagi rasul yang empat, yaitu: Shiddiq (benar dan jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fatanah (cerdas).

3. Pemerintahan (Khalifah)

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, sesuai dengan hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia, yakni melaksanakan tugas kekhilafahan dalam rangka pengabdian kepada sang Pencipta.

4. Keadilan (*Adl*)

Nilai keadilan merupakan konsep universal yang secara spesifik berarti menempatkan sesuatu pada posisi dan porsinya. Kata adil dalam hal ini bermakna tidak berbuat zalim kepada sesama manusia bukan berarti sama rata sama rasa. Dengan kata lain, adil disini bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya.

5. Pertanggung Jawaban (*Ma'ad*)

Konsep *ma'ad* hanya ditemukan dalam konsep ekonomi islam. Konsep *ma'ad* mengajarkan pada manusia bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan, apa pun motifnya, akan mendapatkan balasan di akhir kelak. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan begitupun sebaliknya.

Pendapatan masyarakat desa banyu hirang meningkat setelah adanya wisata rumah singgah terapung. Demikian pula adanya wisata rumah singgah terapung ini menjadikan masyarakat desa banyu hirang menjadi lebih produktif dan antusias berpartisipasi dalam mengembangkan sumber daya yang ada. Kesadaran yang dimiliki masyarakat sekitar menjadi dasar agar terlepas dari kondisi ekonomi yang buruk. Kesadaran masyarakat disini dapat dimaknai sebagai berupaya meningkatkan perekonomian melalui

bekerja dan berusaha. Hal ini termasuk dalam penjelasan bahwa manusia harus bekerja karena manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT, sebagaimana Allah befirman dalam Q.S At-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan Terjemah).

Pendapatan tambahan warga didapat dari jaga parkir, jaga mainan wisata air perahu itik, tukang tarik rumah singgah terapung, berjualan minuman dan makanan ringan serta mendapat tambahan penghasilan dari kerajinan tangan anyaman purun untuk spot foto di wisata rumah singgah terapung diartikan bahwa masyarakat desa banyu hirang berupaya untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Memecahkan masalah sosial serta memenuhi kebutuhan sosial masyarakat desa banyu hirang disini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharto (2014, hlm. 94) yaitu memberdayakan perekonomian masyarakat haruslah dilakukan melalui proses. Proses yang telah dilakukan masyarakat desa banyu hirang dalam mengembangkan wisata tersebut antara lain:

1. Merancang program wisata untuk seluruh kalangan yang memiliki tujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan sumber daya yang telah dimiliki.

2. Memobilisasi dan memfasilitasi agar wisata rumah singgah terapung dapat dinikmati dengan nyaman sebagai tempat wisata.
3. Memecahkan permasalahan sosial terutama pada permasalahan perekonomian masyarakat desa banyu hirang.
4. Menciptakan atau membuka akses kerja sama berbagai sektor atau pihak yang relevan yang dapat mendorong perkembangan wisata rumah singgah terapung.

Al-Qur'an merupakan dasar hukum ekonomi Islam yang abadi dan asli, dan merupakan sumber serta rujukan yang pertama bagi syari'at Islam, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rinciannya. Sebagaimana firman Allah surat an-Nisa (4) ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Barang siapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah” (Q.S. An-Nisa/4:80).

Ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum syara' itu secara keseluruhan, karena penjelasan-penjelasan as-Sunnah berasal dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Konsep pemberdayaan salah satunya terdapat dalam Q.S Ar Raad Ayat 11:

لَهُوَ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya

atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Rad/13:11).

Ayat di atas menegaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program. pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah. Tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Sunnah atau Hadist Nabis merupakan sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an yang memerintahkan kaum Muslimin agar mengikuti perilaku Nabi SAW, yang menjadi teladan, dan sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an baik melalui sabda-sabda, perbuatan, sikap, maupun perilakunya. Dalam Hadist Nabi terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan bidang pemberdayaan ekonomi, yaitu:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya: “*dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, „Sungguh, pikulan seikat*

kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas merupakan motivasi bagi umat islam dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada hadis tersebut menjelaskan bahwa seberat/sesulit apapun pekerjaan selama dilalui dengan cara-cara yang baik, kemudian ia menikmati hasil dari pekerjaan tersebut masih lebih baik daripada hanya meminta dan berharap kepada orang lain.